

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita adalah anak usia di bawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana usia 5 bulan BB naik 2 kali dari BB lahir, pada usia 1 tahun BB naik 3 kali dari BB lahir, dan pada usia 2 tahun BB naik 4 kali dari BB lahir(Irianto, 2014).Masa balita merupakan periode perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Pada masa ini otak balita siap menghadapi berbagai stimuli seperti belajar, berjalan, dan berbicara lebih lancar. Tumbuh kembang pada usia balita ini perlu lebih diperhatikan karena berdasarkan fakta yang ada bahwa kekurangan gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Meskipun tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, namun proses tersebut tergantung pada pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dari orang tua akan mempengaruhi status gizi dari anak tersebut (Irianto, 2014).

Gizi kurang merupakan salah satu masalah utama pada anak balita di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2013, anak balita di Indonesia yang mengalami kurang gizi atau berat badan kurang adalah sebesar 17,9% diantaranya 4,9% yang mengalami gizi buruk. Anak usia di bawah lima tahun yang ada di Surabaya tahun 2015 adalah 217.873 anak. Dari hasil penimbangan menunjukkan balita di Surabaya yang berada di bawah garis merah adalah 1.304 balita (0,74%). Sedangkan balita yang mempunyai

status gizi buruk di kota Surabaya tahun 2015 ada 282 balita (Dinkes Kota Surabaya, 2015).

Pratiwi, dkk (2016), telah melakukan penelitian dengan desain cross-sectional dengan sampel sebanyak 163 ibu dengan 163 anak berumur 12-60 bulan. Ibu sebagai responden, diwawancarai langsung dengan menggunakan kuesioner. Status gizi balita diukur dengan indikator berat badan/tinggi badan dan diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi status gizi WHO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,7% balita memiliki status gizi normal dan 15,3% balita memiliki status gizi kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh kesehatan dengan status gizi ( $p=0,006$ ).

Menurut penelitian Munawaroh (2015), ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi anak usia balita normal ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Berdasarkan chi-square tes diperoleh nilai *p value* 0,012. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita. Instrument yang digunakan oleh peneliti ini adalah KMS.

Peneliti melakukan survei awal pada bulan Desember 2016 di Paud Tegar Dinoyo Surabaya. Peneliti melakukan pengamatan kepada anak-anak balita yang berat badan di bawah normal. Dari 35 balita sekitar 7 balita yang mengalami berat badan di bawah normal atau tampak kurus. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan 10 ibu di paud tersebut, 8 dari 10 orang ibu mengatakan jika anaknya tidak mau makan maka orang tua akan memberikan makanan yang disukai oleh anak dan memberikan anak makanan, 1 orang ibu mengatakan anaknya dipercaya sepenuhnya kepada pembantu rumah tangga karena ibu sibuk bekerja, dan satu ibu lain mengatakan anaknya dipaksa untuk makan makanan yang disediakan oleh orang tua.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah gizi pada balita. Masalah gizi ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menimbulkan balita kurang gizi adalah kurangnya asupan makanan dan infeksi. Faktor tidak langsung terdiri dari pelayanan kesehatan, pendidikan orang tua, perekonomian orang tua, ketersediaan makanan, pola asuh orang tua, dan perawatan anak ketika sakit. Ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* (Holil, 2016).

Pola asuh yang baik maupun buruk akan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak serta status gizi dari balita. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh dimana orang tua selalu memperbolehkan anak berbuat apa saja dan memberikan kebebasan kepada anak sehingga dampaknya anak menjadi tidak patuh kepada orang tua, tidak mampu mengontrol diri, dan sok berkuasa. Pola Asuh *Authoritarian* memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Hal ini mengakibatkan anak menjadi penakut, cemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, dan mudah stress. Pola asuh demokrasi atau *Authoritative* merupakan pola asuh yang tepat. Pola asuh ini mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan-batasan untuk mengontrol perilaku anak (Septiari, 2012).

Status gizi buruk atau kurang memberikan dampak yang besar bagi kesehatan anak. Gizi buruk atau kurang akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi terhambat, kekurangan tenaga untuk bergerak dan beraktivitas, antibodi tidak terbentuk dengan baik sehingga dapat menyebabkan anak mudah terserang penyakit, sel-sel otak pada anak juga tidak dapat berkembang dengan baik, dan dapat menyebabkan kematian (Holil, 2016).

Individu yang memiliki status gizi yang baik harus terus dipertahankan, sedangkan yang mempunyai masalah gizi harus diperbaiki menjadi lebih baik. Mengatasi masalah gizi balita dapat dilakukan melalui konseling dan pemantauan grafik pertumbuhan anak. Ibu dapat melakukan konseling dan pemantauan di pelayanan kesehatan setempat. Bagi ibu yang bekerja, diharapkan ibu dapat menyediakan waktu luang agar ibu dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap nutrisi anak. Pola asuh juga berdampak besar bagi asupan nutrisi yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang diharapkan adalah pola asuh demokrasi dimana orang tua tidak memaksakan kehendaknya dan anak bisa mengungkapkan pendapatnya sehingga anak lebih merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya (Holil, 2016).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi status gizi anak balita.
2. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak balita

3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi dan informasi tambahan khususnya dalam bidang keperawatan anak terkait hubungan antara pola asuh orang tuadengan status gizi anak usia 1-5 tahun.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Untuk meningkatkan kualitas status gizi anak melalui pola asuh orang tua.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk dijadikan sebagai informasi program penyebarluasan dan penyuluhan tentang pengolahan gizi dalam keluarga dan dampak yang diakibatkan karena masalah gizi pada anak balita.